



## **Persepsi Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Terhadap Radikalisme di Universitas Tadulako**

### *Students' Perceptions of Campus Dakhwa Institution Against Radicalism at Tadulako University*

**Mohammad Aksyar<sup>1</sup>, Arisnawawi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Palu

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

[mohammadaksyar@gmail.com](mailto:mohammadaksyar@gmail.com)\* | [arisnawawi@unhas.ac.id](mailto:arisnawawi@unhas.ac.id)

---

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus terhadap radikalisme serta keberadaannya di Universitas Tadulako. Penelitian ini dilakukan di Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Fenomenologi yang melibatkan analisis deskriptif dan introspektif tentang pengalaman langsung dari berbagai aspek kesadaran manusia. Teknik purposive digunakan untuk penentuan informan, terdiri dari 10 orang yang mewakili Lembaga Dakwah Fakultas di 10 Fakultas Universitas Tadulako. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Universitas Tadulako memiliki persepsi negatif terhadap radikalisme. Hal ini dapat dianalisis dari beberapa pandangan mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Universitas Tadulako yang memiliki tingkat kesamaan dalam pemahaman terhadap radikalisme yaitu suatu pemahaman seseorang atau kelompok yang panatik, anarkis, ekstrim, menggunakan kekerasan dan menimbulkan ketakutan serta ancaman pada masyarakat dalam mencapai tujuannya. (2) Ada dua pandangan mengenai keberadaan radikalisme di Universitas Tadulako yaitu, ada yang berpandangan sudah ada, walaupun hanya sebatas pemahaman saja, serta ada juga yang berpandangan bahwa radikalisme sudah ada secara tindakan dengan melihat beberapa tindakan aksi yang dilakukan kelompok-kelompok mahasiswa yang berakhir dengan kekerasan.

**Kata Kunci:** Persepsi, Radikalisme, Mahasiswa, Universitas Tadulako

**Abstract.** This study aims to determine the perception of students of the Campus Da'wah Institute towards radicalism and its existence at Tadulako University. This study was conducted at Tadulako University, Central Sulawesi. This study uses a qualitative approach with a Phenomenological research type involving descriptive and introspective analysis of direct experiences from various aspects of human consciousness. Purposive techniques were used to determine informants, consisting of 10 people representing the Faculty Da'wah Institute in 10 Faculties of Tadulako University. The results of the study show that: (1) Students of the Campus Da'wah Institute of Tadulako University have a negative perception of radicalism. This can be analyzed from several views of students of the Campus Da'wah Institute of Tadulako University who have a similar level of understanding of radicalism, namely an understanding of a person or group that is panatic, anarchic, extreme, uses violence and causes fear and threats to society in achieving its goals. (2) There are two views regarding the existence of radicalism at Tadulako University, namely, there are those who believe that it already exists, although only in terms of understanding, and there are also those who believe that radicalism already exists in action by looking at several actions carried out by student groups which end in violence..

**Keywords:** Perceptions, Radicalism, Students, University of Tadulako

---

## 1. PENDAHULUAN

Radikalisme adalah isu yang telah lama menjadi perhatian global, terutama dalam konteks sosiologis sebagai reaksi terhadap modernisasi dan globalisasi. Di Indonesia, fenomena radikalisme masih menjadi masalah serius yang seringkali dikaitkan dengan agama (Sabiq, et al., 2023), meskipun dapat juga muncul dari faktor ekonomi, politik, dan sosial (Arifin, et al., 2024). Di kalangan mahasiswa, khususnya mereka yang terlibat dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK), persepsi terhadap radikalisme dapat memberikan gambaran tentang bagaimana isu ini dipahami dan direspon (Solikin, 2024). Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena radikalisme telah menjadi isu yang semakin mendesak termasuk di Indonesia.

Radikalisme yang didefinisikan sebagai keyakinan atau praktik ekstrem yang menolak kompromi dan cenderung mengarah pada kekerasan, telah meresahkan berbagai pihak, terutama di kalangan pemuda dan mahasiswa (Tira, Ria, Ronni, & 2024). Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya penyebaran ideologi radikal melalui berbagai platform, termasuk media sosial dan kegiatan ekstrakurikuler di kampus. Penelitian oleh Setara Institute pada tahun 2019 menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah mahasiswa yang terpapar ideologi radikal (Tamburion, 2019), terutama di universitas-universitas besar di Indonesia. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan generasi muda, yang seharusnya menjadi agen perubahan yang konstruktif dan inovatif dalam pembangunan bangsa.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1985: 38) mengartikan radikalisme yaitu “Sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa”. Radikalisme juga sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan (Arrosyid, & Zulfah, 2024). Radikalisme, sebagaimana didefinisikan oleh berbagai cendekiawan dan peneliti, mencakup gerakan sosial yang dengan keras menentang tatanan sosial yang ada, sering menunjukkan sikap moral yang kuat terhadap yang istimewa dan berkuasa (Achmat, 2024).

Turmudzi (2005) menjelaskan bahwa suatu gerakan disebut sebagai gerakan radikal karena para pengikutnya terkadang melakukan aksi-aksi yang menurut ukuran menyimpang dari norma. Selain itu, konteks sejarah dan sosio-kultural di berbagai daerah di Indonesia, seperti Sulawesi Tengah, juga turut berperan dalam membentuk pola radikalisme di kalangan mahasiswa (Maksin, 2022). Wilayah ini, yang memiliki sejarah konflik komunal dan ketegangan antar agama, memberikan latar belakang yang kompleks terhadap munculnya radikalisme di lingkungan kampus. Terjalinan konflik sejarah dan ketegangan sosial di wilayah tersebut menggarisbawahi sifat multifaset radikalisme dan potensinya merambah masuk, khususnya di perguruan tinggi.

Budaya lokal yang kaya dan beragam sering kali menjadi benteng yang efektif Sabiq, et al., 2022) dalam menangkal radikalisme (Tira, Ria, & Ronni, 2024), namun di sisi lain, trauma masa lalu yang belum teratasi juga dapat menjadi lahan subur bagi penyebaran ideologi ekstremis (Mirdad, Kasnawi, & Nuvida, 2024). Lebih jauh lagi, lingkungan kampus sebagai wadah pendidikan dan pengembangan karakter, memiliki peran yang krusial dalam mencegah penyebaran radikalisme. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi-organisasi seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sering kali menjadi pisau bermata dua (Arisnawawi, 2020); di satu sisi, organisasi ini dapat menjadi tempat yang positif untuk pengembangan spiritual, namun di sisi lain, tanpa pengawasan yang memadai, LDK bisa menjadi sarang bagi penyebaran ideologi radikal (Frimayanti, Mualimin, & Diana, 2024). Hal ini dibuktikan dengan beberapa kasus radikalisasi di kampus-kampus besar yang berhasil terungkap oleh pihak berwenang, menunjukkan betapa pentingnya pengawasan dan pendekatan moderat dalam kegiatan keagamaan di lingkungan akademik.

Konteks sejarah dan sosio-kultural di Sulawesi Tengah, khususnya di Universitas Tadulako, memberikan latar belakang yang menarik untuk meneliti persepsi mahasiswa lembaga dakwah kampus terhadap radikalisme. Sulawesi Tengah memiliki sejarah panjang terkait konflik sosial dan agama yang mempengaruhi dinamika kampus. Persepsi mahasiswa terhadap radikalisme di LDK mungkin dipengaruhi oleh sejarah konflik di daerah tersebut dan kekhawatiran akan potensi radikalisasi di lingkungan akademik. Memahami bagaimana mahasiswa menilai dan merespons radikalisme memberikan wawasan

berharga tentang efektivitas strategi pencegahan dan pengawasan, serta peran lembaga dakwah kampus dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif. Fenomenologi adalah analisis deskriptif dan introspektif tentang pengalaman langsung dari berbagai aspek kesadaran manusia, seperti indrawi, moral, estetis, dan religius (Wirawan, 2012). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna dari peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu, serta menganalisis kenyataan sosial dengan memasukkan konsep interpretasi pada kehidupan sehari-hari (Bogdan & Biklen, 2003).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Tadulako, dengan fokus pada persepsi mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus (LDK) terhadap radikalisme. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pentingnya pemahaman tentang persepsi mahasiswa terhadap radikalisme, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Proses penelitian berlangsung selama dua bulan, dari akhir Juni hingga akhir Juli 2024. Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa LDK di Universitas Tadulako. Informan dipilih secara purposive, dengan kriteria pengurus yang aktif selama dua tahun dalam LDK, terdiri dari 10 mahasiswa yang mewakili 10 LDK Fakultas di Universitas Tadulako (Suyanto, 2011).

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik : Observasi Partisipan: Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas LDK untuk mengamati fenomena sosial yang terjadi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengurangi jarak antara dirinya dengan objek penelitian, sehingga dapat membangun hubungan komunikasi yang baik dengan para informan (Sutinah, 2011). Wawancara Mendalam: Digunakan untuk memperoleh data langsung dari informan, dengan bantuan pedoman wawancara yang tidak terstruktur untuk menjaga fleksibilitas dalam penggalian data (Suyanto, 2011). Dokumentasi: Teknik ini melibatkan pengambilan gambar atau video serta pencatatan lapangan untuk mendukung analisis deskriptif (Upe, 2010).

Data primer dikumpulkan langsung dari lokasi penelitian, sementara data sekunder diperoleh dari literatur, artikel, dan dokumen terkait yang mendukung penelitian ini. Studi kepustakaan juga

dilakukan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan mendukung analisis data (Sugiyono, 2013). Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data yang terkumpul dirangkum dan dipilih yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi dipetakan dalam bentuk matrik untuk membantu proses penarikan kesimpulan. Pada tahap akhir, data disusun secara sistematis untuk menemukan makna dan kesimpulan dari hasil penelitian (Wirawan, 2012).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme merupakan salah satu isu signifikan yang mengancam keharmonisan kehidupan (Tamrin, et al., 2021), termasuk kampus di banyak perguruan tinggi. Bagi mahasiswa yang terlibat dalam lembaga dakwah kampus, persepsi terhadap fenomena ini seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang pendidikan agama dan keterlibatan dalam aktivitas dakwah (Alam, 2018). Mereka umumnya melihat radikalisme sebagai ancaman serius yang dapat mengganggu kerukunan antar mahasiswa dan mengancam stabilitas sosial di kampus (Yani, & Hanafi, 2022). Persepsi ini dibentuk dari pengalaman langsung, diskusi dalam forum-forum internal, serta pengamatan terhadap dinamika yang terjadi di lingkungan akademik.

### a. Persepsi mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus terhadap radikalisme di Universitas Tadulako

Pemahaman tentang radikalisme secara umum memiliki kesamaan, namun secara spesifik bervariasi di berbagai wilayah dan lembaga pendidikan, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ajaran agama, interaksi sosial, dan paparan informasi dari berbagai sumber seperti media sosial (Fautanu, 2022; Nasution, Rosyada, & Iskarina, 2023). Namun, pada dasarnya pemahaman mahasiswa terhadap radikal memiliki tingkat kesamaan dalam pemahaman radikal secara umum yaitu suatu paham seseorang atau kelompok yang menggunakan kekerasan dan menimbulkan ketakutan serta ancaman pada masyarakat untuk mencapai tujuannya. Hal demikian sesuai yang dijelaskan mahasiswa dari fakultas FKIP yakni Rezy mengatakan bahwa:

*"...Secara pribadi yang saya pahami radikal melalui berita-berita yang beredar itu.. adanya seseorang yang memaksa atau yang melakukan kekerasan untuk memenuhi keinginannya, seperti yang terjadi sekarang ini adanya*

*sekelompok orang yang panatik menginginkan perubahan dalam menerapkan keinginannya atau tujuan dimasyarakat...” (Wawancara 23 April 2024).*

Hal yang sama juga dikatakan Al-Wahdi Septian mahasiswa ekonomi mengatakan bahwa:

*“...Radikalisme itu dalam pandangan saya akhi, ketika adanya sekelompok orang yang menginginkan suatu perubahan atau menerapkan aturannya yang menurut mereka wajib diterapkan di masyarakat dengan cara-cara anarkis atau ekstrim sih..dan sangat berbahaya jika paham-paham semacam ini berkembang dikampus, karena merusak citra perguruan tinggi sebagai dunia akademik yang melahirkan para intelektual..”(Wawancara 1 Mei 2024)*

Hasil wawancara informan di atas menjelaskan bahwa jika seseorang memaksakan kehendak orang lain dengan cara kekerasan agar memenuhi keinginannya maka seseorang tersebut dapat dikatakan radikal.

Sesuai dengan pendapat (Bahtiar Effendi dan Hendro Prasetyo, 1998: 16) bahwa radikalisme adalah tindakan seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan sosial dan politik yang baik dengan menggunakan kekerasan, bercermin pada prinsip-prinsip dasar dan bertindak secara ekstrim. Radikalisme didasarkan pada paradigma eksklusif, tidak mengikutsertakan orang lain, kaku, tertutup, ekstremis, dan seringkali militeristik. Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Universitas Tadulako cenderung memiliki persepsi negatif terhadap radikalisme. Mereka mengidentifikasi radikalisme sebagai tindakan ekstrem yang melibatkan kekerasan dan ancaman untuk mencapai tujuan tertentu.

Mengenai keberadaan radikalisme di kampus, beberapa informan percaya bahwa radikalisme hanya ada dalam bentuk pemahaman, sementara yang lain berpendapat bahwa tindakan radikal telah terjadi, ditandai oleh beberapa aksi kekerasan yang melibatkan kelompok mahasiswa. Persepsi mahasiswa terhadap radikalisme sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, serta pemahaman agama yang dimiliki. Beberapa mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai radikalisme, namun tidak

selalu berarti mereka mendukung atau menolak paham radikal tersebut. Sebaliknya, mahasiswa dari latar belakang umum mungkin memiliki pemahaman yang lebih terbatas, namun persepsi mereka cenderung dipengaruhi oleh media massa dan opini publik

## **b. Keberadaan Radikalisme di Universitas Tadulako**

Pada dasarnya keberadaan radikalisme di Universitas Tadulako yang dilakukan seseorang maupun kelompok, lalu berdampak pada rusaknya fasilitas atau hilangnya nyawa, menjadi alasan munculnya kata atau istilah radikalisme ataupun adanya sebuah pergerakan ideologi untuk melakukan 51 sebuah perubahan yang drastis dibungkus dengan nama atau label agama, bukan mustahil tidak terjadi juga di Universitas Tadulako. Hal ini juga sesuai hasil wawancara dengan Mohammad Irwan mahasiswa MIPA yang mengatakan bahwa:

*“...Sebenarnya radikalisme di Universitas Tadulako itu sudah ada ko salah satu contohnya itu bisa dilihat dengan adanya aksi-aksi yang dilakukan beberapa mahasiswa yang menuntut keadilan atau haknya dengan cara merusak fasilitas negara maupun kampus...” (Wawancara 4 Mei 2024)*

Berdasarkan wawancara di atas, ketika kita melihat beberapa pergerakan mahasiswa di kampus yang dilakukan selama ini juga, adanya demo yang selalu berakhir dengan kekerasan atau pengerusakan yang dilakukan mahasiswa misalnya, dalam peristiwa demonstrasi 2006 atas tuntutan mahasiswa untuk mengusut tuntas kasus orang hilang dan korban tindak kekerasan berakhir dengan kekerasan, demo mahasiswa Juni 2013 menolak kenaikan BBM ricuh dengan memecahkan kaca mobil plat merah, diakhiri dengan bentrok dengan polisi, demo oktober 2014 tentang penolakan UU Pilkada berakhir dengan ricuh, ketika seribuan mahasiswa memaksa masuk gedung DPRD Sulteng membakar ban juga berakhir dengan ricuh, Mei 2015 demo mahasiswa pada peringatan hari kebangkitan nasional menuntut pemerintah karena tidak mampu mensejahterakan rakyat kacau balau karena mahasiswa saling serang dengan pihak kepolisian, 7 Maret 2016 Tawuran antar mahasiswa Mapala Fakultas Teknik UNTAD (Universitas Tadulako) dan warga kelurahan Tondo terjadi di kampus Universitas Tadulako

Akibatnya, beberapa 52 kendaraan bermotor hancur dan pos satpam, dan peristiwa yang terakhir, di

bulan 28 April 2017 terjadinya tauran antar mahasiswa Teknik dan mahasiswa Kehutanan Universitas Tadulako yang berakhir dengan pengerusakan fasilitas-fasilitas kampus, serta peristiwa-peristiwa kecil lainnya mengindikasikan kalau di dalam kampus telah terjadi banyak tindakan-tindakan kekerasan, maka sebenarnya dengan melihat beberapa peristiwa di atas, indikasi kelompok-kelompok ini sebenarnya sudah terkena virus radikalisme.

Selanjutnya lain halnya dengan penuturan Agung Setiawan Nograho mahasiswa kehutanan ini mengatakan bahwa:

*“...Dalam pandangan saya,, keberadaan radikalisme di kampus itu sebenarnya ada, di sebabkan peran birokrasi kampus itu sendiri, yang mana di birokrasi selalu menjastis semua mahasiswa itu radikal ketika ada tindakan kekerasan yang dilakukan mahasiswa saat aksi yang berakhir dengan sebuah kerusuhan ataupun kekerasan. Dan juga kita lihat beberapa bulan kemarin di kampus itu adanya opini- opini yang dibuat birokrasi bahwa waspada terhadap radikalisme dan anti pancasila secara tidak langsung birokrasi sendiri menganggap radikalisme sudah ada di kampus Universitas Tadulako..” (Wawancara 27 April 2024).*

Berdasarkan hasil wawancara dapat diartikan bahwa radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Hasil wawancara di atas juga menguatkan asumsi The American Heritage Dictionary of English Language (dalam Fananie, 2002: 12). Studi ini menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap radikalisme sering kali didasarkan pada pengalaman pribadi atau informasi yang diterima melalui media. Sebagai contoh, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka takut terhadap paham radikal karena pernah melihat berita tentang serangan teroris atau mendengar cerita dari teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran media dalam membentuk persepsi masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa.

### **c. Penyebab Keberadaan Radikalisme di Universitas Tadulako**

Kehidupan kampus merupakan wadah bagi mahasiswa yang mempunyai banyak potensi baik dari

segi bakat, keahlian, ilmu pengetahuan, kepemimpinan dan kecerdasan. Selain itu, mahasiswa juga selalu mencari arah mengambil jurusannya di masa depan. Mereka selalu membutuhkan pengaruh yang dapat mendukung dan memfasilitasi prinsip-prinsip dan identitas yang mereka cari. Dalam situasi ini, sebagian kelompok radikal memanfaatkan kondisi mahasiswa yang tidak stabil untuk membiarkan dirinya terpengaruh paham radikalisme. Ada banyak penyebab yang melatarbelakangi lahirnya radikalisme, di antaranya radikalisme yang diyakini muncul dari menguatnya ketidakadilan dan berkurangnya kebebasan kelompok dominan dalam politik dan ekonomi. Konsep ini menunjukkan tindakan politik manusia untuk perbaikan dan perubahan. Seseorang atau suatu kelompok disebut radikal bukan hanya karena sadar akan adanya dominasi, namun juga aktif mengupayakan perubahan dalam dunia ideologi dan sosial.

Menurut penuturan informan Wahyu Wiranto mahasiswa Fisip mengatakan bahwa:

*“...Salah satu penyebab munculnya radikalisme yaitu bisa dilihat dari adanya ketidakpuasan seseorang melihat kebijakan- kebijakan yang ada, sehingga mereka menginginkan suatu perubahan dengan cara mereka sendiri...” (Wawancara 4 Mei 2024).*

Selain itu radikalisme di Universitas Tadulako tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah dan budaya lokal. Sejarah konflik di wilayah Sulawesi Tengah, termasuk Poso, masih meninggalkan bekas yang mendalam pada masyarakat. Meskipun konflik tersebut terjadi beberapa dekade yang lalu, dampaknya masih terasa hingga kini. Beberapa mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah yang pernah mengalami konflik tersebut mungkin memiliki pandangan yang berbeda terhadap radikalisme dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain

### **d. Dampak Radikalisme terhadap Kehidupan Akademik dan Sosial di Universitas Tadulako**

Radikalisme tidak hanya berdampak pada keamanan dan stabilitas kampus, tetapi juga pada kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. Mahasiswa yang terpengaruh oleh paham radikal mungkin mengalami penurunan motivasi belajar, isolasi sosial, dan bahkan konflik dengan teman-teman mereka yang memiliki pandangan berbeda. Hal ini tentu saja akan mengganggu proses belajar-

mengajar di kampus dan menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi perkembangan akademik. Selain itu, pengaruh radikalisme juga berdampak pada perubahan sosial, terbukti dengan adanya tindakan radikal dari individu atau kelompok masyarakat yang menginginkan perubahan radikal dengan cara-cara kekerasan. Begitu pula dengan perubahan sosial yang mungkin terjadi akibat munculnya tindakan radikalisme yang tidak diikuti dengan perubahan peraturan, karena masyarakat atau individu merasa bingung bagaimana menghadapi perubahan kondisi tersebut.

Pandangan yang diungkapkan oleh Selo Soemardjan, bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pranata sosial suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok yang ada. Menurut penuturan Agung Setiawan Nograho mahasiswa kehutanan mengatakan bahwa:

*“...Isu-isu radikalisme yang berkembang dikalangan mahasiswa sekarang ini menyebabkan terjadinya juga beberapa perubahan yang ada, salah satunya itu perubahan pola perilaku ataupun sikap mahasiswa dalam mempelajari ilmu agama serta minat berorganisasi keagamaan itu menjadi berkurang, ketika maraknya isu radikal, mahasiswa seakan-akan takut belajar agama secara mendalam karena mereka menganggap bahwa kebanyakan mahasiswa yang radikal itu terjadi karena mempelajari ilmu agama secara mendalam, serta ikut-ikutan dalam kajian keagamaan...” (Wawancara 27 April 2018)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya tindakan radikalisme yang berkembang di kampus menyebabkan perubahan pola perilaku mahasiswa dalam menuntut ilmu agama serta minat dalam berorganisasi berkurang khususnya organisasi keagamaan dan juga terjadinya sebuah perubahan aturan-aturan berorganisasi yang dibuat birokrasi kampus untuk menghindari dan mengantisipasi masuknya radikalisme di kalangan mahasiswa. Lebih jauh lagi, radikalisme dapat mengganggu reputasi universitas di mata publik. Jika sebuah universitas dikenal sebagai sarang bagi paham-paham radikal, maka hal ini dapat mengurangi minat calon mahasiswa untuk mendaftar, serta menghambat kerjasama dengan institusi-institusi lain, baik di dalam maupun di luar negeri. Oleh karena itu, universitas

perlu mengambil langkah-langkah proaktif untuk menjaga integritas akademik dan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi seluruh mahasiswa.

#### **e. Peran Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Mencegah Radikalisme**

V Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sering kali menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mendalami ilmu agama dan memperkuat keimanan. Namun, LDK juga dapat menjadi tempat berkembangnya paham radikal jika tidak diawasi dengan baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa di beberapa universitas di Indonesia, LDK telah menjadi sarang bagi kelompok-kelompok radikal yang menyebarkan paham ekstremis kepada anggotanya.

Dalam konteks Universitas Tadulako, LDK memainkan peran yang cukup signifikan dalam membentuk pandangan keagamaan mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan muhlis mahasiswa pertanian menurut penuturannya bahwa:

*“...Kalau ana (saya) melihatnya memang bahwa keberadaan radikalisme itu harusnya Lembaga Dakwah kampus yang menjadi benteng untuk menangkalnya karena dengan melalui Lembaga Dakwah kampus dapat memberikan kajian pemahaman tentang bahayanya pemahaman Radikalisme yang berbasis Agama rahmatan lilalamin. (Wawancara 16 April 2024).*

Untuk mencegah penyebaran radikalisme melalui LDK, penting bagi pihak universitas untuk terlibat aktif dalam kegiatan LDK. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan diskusi dan seminar yang melibatkan berbagai pihak, termasuk dosen, ulama, dan praktisi hukum, untuk membahas isu-isu keagamaan secara komprehensif dan moderat. Selain itu, perlu juga ada pengawasan yang ketat terhadap materi-materi yang diajarkan di LDK untuk memastikan bahwa tidak ada ajaran yang menyimpang dari prinsip-prinsip moderasi beragama

#### **4. KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus terhadap radikalisme di Universitas tadulako yakni Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Universitas Tadulako memiliki persepsi negatif terhadap radikalisme. Hal ini dapat dianalisis dari beberapa pandangan mahasiswa

Lembaga Dakwah Kampus yang memiliki tingkat kesamaan dalam pemahaman terhadap radikalisme yaitu suatu pemahaman seseorang atau kelompok yang panatik, anarkis, ekstrim, menggunakan kekerasan dan menimbulkan ketakutan serta ancaman pada masyarakat untuk mencapai keinginannya atau tujuannya. Ada dua pandangan mengenai keberadaan radikalisme di Universitas Tadulako yaitu, ada yang berpandangan sudah ada, walaupun hanya sebatas pemahaman saja, serta ada juga yang berpandangan bahwa radikalisme itu sudah ada secara tindakan dengan melihat beberapa tindakan aksi yang dilakukan kelompok-kelompok mahasiswa yang berakhir dengan kekerasan.

## 5. REFERENSI

- Achmat, Z. (2024). Redefining Islam (IST) Radicalism and Extremism: The Current Context of Indonesia. *Scientia*, 3(1), 10-18.
- Alam, L. (2018). Islamization, Piety, Fundamentalism: Religious Movement In Campus. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 4(2), 104-120.
- Arifin, S., Hariri, A., Prakasa, S. U. W., & Asis, A. (2024). Cultural Radicalization Cons as an Effort to Eradicate the Crime of Terrorism in Indonesia. *JUSTISI*, 10(2), 417-428.
- Arisnawawi, A. (2020). Mahasiswa Bercadar dan Gerakan Sosial. Bogor: Guepedia.
- Arrosyid, M. I., & Zulfah, M. A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Nilai-nilai Aulawiyah dalam Pemahaman Islam Wasathiyah di SMA Madinatul Ulum Tembelang. *ISLAMIKA*, 6(1), 278-288.
- Bogdan dan Biklen. 2003. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allin and Baco.
- Effendi, Bahtiar, dan Hendro Prasetyo, ed. 1998. *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM-IAIN.
- Fautanu, I. (2022). Radicalism Among Students: A Study of Perception of Radicalism of Indonesian and Malaysian Students. *Khazanah Sosial*, 4(1), 131-144.
- Fanianie, Zainuddin. 2002. *Radikalisme Keagamaan dan perubahan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University pres.
- Frimayanti, A. I., Mualimin, M., & Diana, D. (2024). Empowerment Pendidikan Agama Islam: Membendung Arus Radikalisme Agama di Perguruan Tinggi Umum. *Journal on Education*, 6(4), 20913-20921.
- Kartodirdjo, Sartono. 1985. Ratu Adil. Jakarta : Sinar Harapan.
- Maksin, M. T. (2022). Strategi Pemerintah dalam mencegah paham Radikalisme Di Era Penggunaan Media social di kalangan remaja. *Journal of Humanity Studies*, 1(2)
- Mirdad, J., Kasnawi, T., Nuvida. (2024). Manifest Functions and Latent Functions of Robert K Merton (Study of The Relationship of Dakwah and Radicalism in Makassar City). *International journal of religion*, 5(10):4278-4283.
- Nasution, S. M., Rosyada, D., & Iskarina, D. B. (2023). Exploring The Perceptions Of College Students Regarding Radicalism And Extremism: A Qualitative Study. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 4(2), 288-304
- Sabiq, M., Arisnawawi, A., Murni, A., & Iskandar, A. M. (2023). Social Solidarity and Religious Based Islamic Sufism of Khalwatia Samman Thareqah Community. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(1), 23-44.
- Sabiq, M., Anwar, S. T., Arisnawawi, S. I., Muhajir, A., Aksyar, M., & Marta Suharsih, N. (2022). Telaah Kritis Atas Kenyataan Gender, Agama Dan Budaya Di Indonesia. CV. Azka Pustaka.
- Solikin, A. (2024). Internalisasi Kearifan Lokal Huma Betang Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 28-39.
- Suyanto, Bagon dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Edisi Revisi. Kencana,
- Suyanto, Bagon dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Edisi Revisi. Kencana, Jakarta.
- Tamburian, E. G. V. G. (2019), *Ansy Lema: Waspada! Revolusi Industri 4.0 Pacu Radikalisme*, gesuri.id, tersedia di: <https://www.gesuri.id/pemerintahan/ansy-lema%20waspada!-revolusi-industri-4-0-pacu-radikalisme-b1WqfZoQe>
- Tamrin, S., Irwansyah, I., Mario, M., & Arisnawawi, A. (2021). Terrorism Habitus Reproduction in Indonesia (Study of Pierre Bordieu's Thought in Potraying Terror Behavior in Indonesia). *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 10(2), 130-138.
- Tira, Thania., Ria, Yuni, Lestari., Ronni, Juwandi. (2024). Peran Organisasi Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa Pemuda Pancasila dalam Menangkal Paham Radikalisme pada

- Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2):147-147.
- Turmudzi, Endang, dan Riza Sihbudi. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Sosiologi dari positivistik ke Post-Positivistik*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Walgito, Bimo. 2014. *Pengantar psikologi Umum*. Andi : Yogyakarta.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Kencana.
- Yani, M. T., & Hanafi, Y. (2022). Deradicalization through Revitalization of Religious and Nationality Insights among Indonesian Students. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 46-65